



HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP SOPIR TRUK TENTANG HIV/AIDS DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS (Studi Kasus di Area Pangkalan Truk Alas Roban Kabupaten Batang Tahun 2012)

Kristawansari ✉

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2013

Disetujui April 2013

Dipublikasikan Mei 2013

Keywords:

Knowledge; Attitude;

Behaviour Prevention of HIV/AIDS; Truk driver

Abstrak

Human Immunodeficiency Virus (HIV) yaitu suatu virus yang melumpuhkan sistem kekebalan tubuh sehingga menimbulkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)*. Di Indonesia jumlah pengidap HIV pada tahun 2011 bulan Juli sebanyak 26.483 orang. Sopir truk merupakan kelompok yang berisiko tertular HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap sopir truk tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di Area Pangkalan Truk Alas Roban Kabupaten Batang tahun 2012. Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua sopir truk yang ada di pangkalan truk Alas Roban Kabupaten Batang sejumlah 200 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 orang yang pada saat penelitian memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat (menggunakan uji *chi square* dengan $\alpha=0,05$). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan sopir truk tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p\text{ value}=0,002$), dan tidak ada hubungan antara sikap sopir truk tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p\text{ value}=1,000$).

Abstract

Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a virus that paralyzes the immune system leading to *Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)*. In Indonesia, the number of people living with HIV in the year 2011 as many as 26 483 people in July. Truckers are a group at risk of contracting HIV / AIDS. This study aims to relationship between knowledge and attitudes truckers about HIV / AIDS prevention behaviors in Alas Roban. This type of research is an observational study with cross-sectional research design. The population in this study is that there are all truckers at the truck Alas Roban Batang some 200 people. Samples numbered 70 people were at the time of the study inclusion and exclusion criteria. The instrument used in this study is a questionnaire. Data analysis was performed by univariate and bivariate (*chi square* test with $\alpha = 0.05$). Based on the results of this study indicated that there is a relationship between knowledge of truck drivers about HIV / AIDS prevention behaviors of HIV / AIDS ($p\text{ value} = 0.002$), and there is no connection between the truck driver attitudes about HIV / AIDS prevention behaviors of HIV / AIDS ($p\text{ value} = 1.000$).

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 2 FIK Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: kristawansari@ymail.com

ISSN 2252-6528

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat atau bangsa. Paradigma sehat yang dewasa ini dipromosikan menghendaki terjadinya perubahan pola pikir, yaitu dari mengobati penyakit menjadi memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit. Untuk itu pengetahuan masyarakat tentang berbagai penyakit dan cara menghindari atau mencegahnya perlu disebarluaskan kepada mereka. Dengan demikian masyarakat secara mandiri dengan penuh kesadaran dapat melindungi diri dan orang-orang yang disayangnya dari berbagai virus yang menyerang (Depkes RI, 2002).

Salah satu virus yang saat ini menjadi perhatian masyarakat dunia, karena dipandang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup suatu bangsa adalah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). HIV yaitu suatu virus yang melumpuhkan sistem kekebalan tubuh sehingga menimbulkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) (Nursalam, dkk, 2007). Secara kumulatif, sampai tahun 2010 kasus AIDS di Indonesia mencapai 22.726 kasus dengan *case rate* 9,85 per 100.000 penduduk. Proporsi kumulatif kasus AIDS tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 20-29 tahun (47,8%), disusul dengan kelompok umur 30-39 tahun (31,01%), dan kelompok umur 40-49 tahun (9,2%). Tahun 2011 bulan Juni secara kumulatif jumlah AIDS mencapai 26.483 kasus dengan *case rate* 11,09 per 100.000 penduduk. Proporsi kumulatif kasus AIDS tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 20-29 tahun (46,4%), disusul dengan kelompok umur 30-39 tahun (31,5%), dan kelompok umur 40-49 tahun (9,8%) (Ditjen PP & PL Depkes RI, 2011).

Kelompok populasi yang berisiko tinggi terkena HIV/AIDS adalah salah satunya sopir truk dan kernetnya. Sopir truk merupakan salah satu golongan yang termasuk dalam High Risk Man (HRM), yakni laki-laki yang berisiko untuk menularkan dan juga tertular HIV/AIDS karena

sopir truk memiliki mobilitas yang tinggi, yakni seringnya melakukan perjalanan jauh dan sering singgah pada beberapa pos selama dalam perjalanan membawa muatan ke kota lain di pulau Jawa (Riono, dkk, 2008).

Data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) menyebutkan bahwa sopir yang mengidap HIV/AIDS juga meningkat setiap tahun. Pada tahun 2008 sopir yang mengidap HIV/AIDS berjumlah 14 orang atau sekitar 2,89%, tahun 2009 naik menjadi 26 orang atau sekitar 6,73%, tahun 2010 menjadi 47 orang atau sekitar 11,31% dan bertambah menjadi 67 orang atau sekitar 19,08% sampai bulan Maret 2011 (KPAN, 2011).

Berdasarkan penelitian Mundiharno (1999) tentang sopir truk, menemukan bahwa 92% responden yang diteliti mengaku pernah melakukan hubungan seks di luar pernikahan selama perjalanan. Hasil penelitian ini juga menyebutkan, 50% responden yang diteliti pernah terkena Penyakit Menular Seksual (PMS) (pada umumnya gonorrhoe (GO) dan syphilis) sebagai akibat dari perilaku seksual yang sering berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom.

Hasil studi awal yang telah dilakukan di pangkalan truk Panundan dan Banyuputih Kabupaten Batang pada tanggal 23 Juni 2012, setidaknya terdapat 200 sopir truk yang menjadi mitra Yayasan Fatayat NU Batang di Batang sejak tahun 2009. Bidang-bidang Yayasan Fatayat NU Batang terdiri dari 9 Bidang yang terdiri dari bidang organisasi dan keanggotaan, bidang pendidikan dan kaderisasi, bidang sosial, kependudukan dan lingkungan hidup, bidang kesehatan, bidang dakwah, bidang ekonomi, koperasi, dan agrobisnis, bidang tenaga kerja, bidang hukum dan advokasi, dan yang terakhir bidang litbang kominfo. Salah satu tugas dalam bidang kesehatan yaitu melakukan pencegahan HIV/AIDS terutama sasarannya pada sopir truk. 7 dari 10 sopir truk yang diwawancarai, ternyata pengetahuan tentang HIV/AIDS skornya < 50% yang menjawab benar, ini dikategorikan pengetahuannya rendah dan 7

dari 10 dari sopir tersebut yang transit di pangkalan truk ini melakukan hubungan seksual dengan WPS tanpa menggunakan kondom sebagai pencegahan tertularnya HIV/AIDS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ingin dilakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap sopir truk dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di area pangkalan truk Alas Roban kabupaten Batang tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Survei dilakukan pada 70 sopir truk yang terdapat di Area Pangkalan Truk Alas Roban Kabupaten Batang. Variabel bebas penelitian meliputi pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap tentang HIV/AIDS. Variabel terikat adalah perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Analisis data dilakukan dengan cara analisis univariat dan bivariat. Uji *chi square* digunakan untuk melihat hubungan variabel bebas dan terikat. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cross sectional* dimana pengukuran variabel-variabelnya dilakukan dalam satu waktu dan teknik pengambilan sampel dengan cara *accidental sampling* yaitu metode ini dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia (Notoatmodjo, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berikut ini adalah distribusi responden menurut umur, lama menjadi sopir truk, pendidikan, dan status pernikahannya.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Umur

No	Umur	Jumlah	Prosentase (%)
1	< 30 tahun	35	50
2	> 30 tahun	35	50
Jumlah		70	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan informasi bahwa kelompok responden yang umurnya kurang dari 30 tahun sebanyak 35 orang (50%), dan umur lebih dari 30 tahun sebanyak 35 orang (50%).

Umur responden dalam penelitian ini rata-rata berusia 30 tahun, termuda 23 tahun dan tertua 41 tahun. Umur responden yang kurang dari 30 tahun sebanyak 35 orang (50%) dan umur responden yang lebih dari 30 tahun

sebanyak 35 orang (50%). Berdasarkan hasil penelitian, umur responden tidak bisa dikatakan mana yang lebih berperilaku berisiko dan tidak, karena presentasi umur hampir sama yaitu yang kurang dari 30 tahun 50% dan lebih dari 30 tahun juga 50%. Berbeda dengan penelitian Yusi Mutia (2008), perilaku seksual berisiko lebih besar pada mereka yang berusia lebih dari 24 tahun dibanding mereka yang berusia kurang dari sama dengan 24 tahun.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menjadi Sopir Truk

No	Lama Menjadi Sopir	Jumlah	Prosentase (%)
1	< 6 tahun	30	42,8
2	> 6 tahun	40	57,1
Jumlah		70	100
Jumlah		70	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan informasi bahwa responden sudah menjadi sopir truk selama kurang 6 tahun sebanyak 30 orang (42,8%), dan lebih dari 6 tahun sebanyak 40 orang (57,1%).

Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan bahwa rata-rata responden sudah menjadi sopir adalah 6 tahun. Dari 70 responden didapatkan responden yang sudah menjadi sopir kurang dari 6 tahun sebanyak 30 orang (42,8%) dan lebih dari 6 tahun sebanyak

40 orang (57,1%). Semakin lama menjadi sopir truk, maka semakin banyak pasangan untuk melakukan hubungan seksual secara bergantian yang hal tersebut merupakan salah satu risiko terkena HIV/AIDS. Penelitian ini sependapat dengan Suswardana et al. (2007), yang menyatakan bahwa seorang waria dapat terkena PMS menjadi waria > 10 tahun. Hal ini dikarenakan semakin lama menjadi waria, maka semakin banyak patner seks.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	SMP	43	61,4
2	SMA	27	38,5
	Jumlah	70	100

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan informasi bahwa pendidikan responden paling banyak SMP yaitu 43 orang (61,4%), dan responden yang pendidikan SMA sebanyak 27 orang (38,5%).

Berdasarkan tingkat pendidikan responden paling banyak SMP yaitu 43 orang

(61,4%), dan responden yang pendidikan SMA sebanyak 27 orang (38,5%). Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat penerimaan dan respon seseorang terhadap suatu informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka kemampuan menyerap informasi/pesan kesehatan juga akan semakin baik (Notoatmodjo, 2007: 124).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan

No	Status Pernikahan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Menikah	70	100
2	Belum Menikah	0	0
	Jumlah	70	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui distribusi mengenai status pernikahan responden. Dari 70 responden yang diteliti 100% sudah menikah.

Berdasarkan status pernikahan, status pernikahan dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang. Pernikahan pada prinsipnya adalah meningkatkan hubungan seseorang

untuk lebih terikat, keterikatan tersebut salah satunya adalah dalam hubungan seksual yang berhubungan dengan fungsi reproduksi yaitu menghasilkan keturunan (Anggreani, 2005). Dalam penelitian ini peneliti memilih responden yang berstatus kawin hal ini disesuaikan dengan variabel yang diteliti dan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Sopir Truk Tentang HIV/AIDS

No	Pengetahuan Sopir Truk	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tinggi	0	0
2	Sedang	17	24,3
3	Rendah	53	75,5
	Jumlah	70	100

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan bahwa dari 70 sampel, yang mempunyai pengetahuan sedang tentang HIV/AIDS sebanyak 17 orang (24,3%), dan yang mempunyai pengetahuan rendah tentang HIV/AIDS sebanyak 53 orang (75,5).

Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior). Seseorang melakukan tindakan karena adanya pengetahuan dan sikap yang

dimilikinya. Salah satu unsur yang diperlukan agar dapat berbuat sesuatu adalah mempunyai pengetahuan dan jika seseorang menghendaki sesuatu dapat dikerjakan terus menerus maka diperlukan pengetahuan yang positif tentang apa yang dikerjakan, dengan kata lain tindakan yang dilandasi pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan tindakan tanpa pengetahuan yang baik (Notoatmodjo, 2003: 121).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Sopir Truk Tentang HIV/AIDS

No	Sikap Sopir Truk	Jumlah	Prosentase (%)
1	Baik	6	8,6
2	Cukup	62	88,6
3	Kurang	2	2,9
	Jumlah	70	100

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan informasi bahwa responden yang mempunyai sikap baik sebanyak 6 orang (8,6%), sikap

cukup sebanyak 62 orang (88,6%), dan sikap kurang sebanyak 2 orang (2,9%).

Tabel 7. Distribusi Sampel Berdasarkan Perilaku Pencegahan Sopir Truk terhadap HIV/AIDS

No	Perilaku Pencegahan Sopir Truk terhadap HIV/AIDS	Jumlah	Prosentase (%)
1	Baik	0	0
2	Cukup	4	5,7
3	Kurang	66	94,3
	Jumlah	70	100

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 70 responden, yang mempunyai perilaku pencegahan terhadap HIV/AIDS cukup

ada 4 orang (5,7%), dan 66 orang (94,3%) mempunyai perilaku pencegahan terhadap HIV/AIDS kurang.

Tabel 8. Distribusi Sampel Berdasarkan Perilaku Seksual

Perilaku Hubungan Seks Selain dengan Istri	Jumlah	Prosentase (%)
Ya	52	74,2
Tidak	18	25,8
Jumlah	70	100

Berdasarkan Tabel 8 didapatkan informasi bahwa responden yang melakukan hubungan seks selain dengan istri atau orang lain ada 52 orang (74,2%) dan yang tidak melakukan hubungan seksual selain dengan istri sebanyak 18 orang (25,8%).

Semakin lama menjadi sopir truk, maka semakin banyak pasangan untuk melakukan

hubungan seksual secara bergantian yang hal tersebut merupakan salah satu risiko terkena HIV/AIDS. Penelitian ini sependapat dengan Suswardana *et al.* (2007), yang menyatakan bahwa seorang waria dapat terkena PMS menjadi waria > 10 tahun. Hal ini dikarenakan semakin lama menjadi waria, maka semakin banyak partner seks.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Kondom

Kondom	Jumlah	Prosentase %
Ya	32	45,7
Tidak	20	28,5
Tidak seks dengan WPS	18	25,8
Jumlah	70	100

Penggunaan kondom responden saat melakukan hubungan seksual dengan WPS ada 32 orang (45,7%), ada juga yang tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dengan WPS sebanyak 20 orang (28,5%), dan yang tidak melakukan seksual dengan WPS ada 18 orang (25,8%). Perilaku berganti-ganti pasangan tanpa

menggunakan kondom akan memperbesar risiko tertular HIV/AIDS.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian Hounton *et al.* (2005), yang menyatakan bahwa partner seks yang banyak dan tidak memakai kondom dalam melakukan aktivitas seksual yang berisiko merupakan faktor risiko utama penularan HIV/AIDS.

Hubungan Antara Pengetahuan Sopir Truk Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Table 10. Hubungan Antara Pengetahuan Sopir Truk Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

	Perilaku pencegahan HIV/AIDS						
Pengetahuan	Baik		Kurang		Jumlah		<i>P value</i>
	F	%	f	%	f	%	
Tinggi	4	23,5	13	76,5	17	100	0,002
Rendah	0	0	53	100	53	100	
Jumlah	4	-	66	-	70	100	

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa, dari 17 responden yang mempunyai pengetahuan tinggi ada 4 responden (23,5%) yang memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS baik, dan 13 responden (76,5%) yang mempunyai perilaku pencegahan kurang. Dari 53 responden yang mempunyai pengetahuan rendah tidak ada (0%) yang mempunyai perilaku pencegahan HIV/AIDS baik, dan 53 responden (100%) yang mempunyai perilaku pencegahan HIV/AIDS kurang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 70 responden dapat diketahui bahwa dari 17 responden yang mempunyai pengetahuan tinggi ada 4 responden (23,5%) yang memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS baik, dan 13 responden (76,5%) yang mempunyai perilaku pencegahan kurang. Dari 53 responden yang mempunyai pengetahuan rendah tidak ada (0%) yang mempunyai perilaku pencegahan HIV/AIDS baik, dan 53 responden (100%) yang mempunyai perilaku pencegahan HIV/AIDS kurang.

Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior). Seseorang melakukan tindakan karena adanya pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Salah satu unsur yang diperlukan agar dapat berbuat sesuatu adalah mempunyai pengetahuan dan jika seseorang menghendaki sesuatu dapat dikerjakan terus menerus maka diperlukan pengetahuan yang positif tentang apa yang dikerjakan, dengan kata lain tindakan yang dilandasi pengetahuan akan lebih

langgeng dibandingkan dengan tindakan tanpa pengetahuan yang baik (Notoatmodjo, 2003: 121).

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan sopir truk tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS menunjukkan p-value 0,02 maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan sopir truk tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Responden dengan pengetahuan yang baik akan cenderung melakukan perilaku pencegahan yang baik juga, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang HIV/AIDS berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Penelitian tersebut sependapat dengan penelitian Juliastika, dkk (2011), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan tindakan terhadap penggunaan kondom pria pada wanita pekerja seks.

Berbeda dengan penelitian Arsad (2005), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan sopir dengan perilaku berisiko terhadap HIV/AIDS. Pengetahuan untuk tidak berperilaku berisiko telah mereka miliki tetapi tidak menjamin untuk berperilaku aman. Mereka tetap melakukan hubungan seksual secara berganti-ganti pasangan.

Hubungan Antara Sikap Sopir Truk Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Tabel 11. Hubungan Antara Sikap Sopir Truk Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Perilaku pencegahan HIV/AIDS							
Sikap	Baik		Kurang		Jumlah		<i>P value</i>
	F	%	f	%	F	%	
Baik	4	5,9	64	94,1	68	100	1,000
Kurang	0	0	2	100	2	100	
Jumlah	4	-	66	-	70	100	

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa, dari 68 responden yang mempunyai sikap baik ada 4 responden (5,9%) yang memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS baik, dan ada 64 responden (94,1%) yang memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS kurang. Dari 2 responden yang mempunyai sikap kurang tidak ada (0%) yang memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS baik, dan ada 2 responden (100%) yang mempunyai sikap kurang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 68 responden yang mempunyai sikap baik ada 4 responden (5,9%) yang memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS baik, dan ada 64 responden (94,1%) yang memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS kurang. Dari 2 responden yang mempunyai sikap kurang tidak ada (0%) yang memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS baik, dan ada 2 responden (100%) yang mempunyai sikap kurang.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara sikap sopir truk tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS menunjukkan p-value 1,000 maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap sopir truk tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Tidak adanya hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ini sesuai dengan teori bahwa sikap belum otomatis terwujud dalam tindakan atau perilaku (Notoatmodjo, 2003: 133). Meskipun sebagian besar sikap sopir truk terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS baik (91,1%) namun dalam kenyataannya perilaku mereka tidak sesuai di lapangan seperti misalnya, mereka setuju jika pendidikan seks harus diberikan sejak kecil tetapi dalam kenyataannya mereka masih beranggapan bicara tentang seks merupakan hal yang tabu. Selain itu mereka juga sangat setuju dengan penggunaan kondom untuk mencegah HIV/AIDS, tetapi di lapangan mereka tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks dengan orang lain atau tidak dengan pasangan tetap/istri.

Hal ini berbeda dengan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Maria Ulfah (2007: 96), yang menyatakan ada hubungan antara sikap dengan penggunaan kondom dalam pencegahan IMS dan HIV/AIDS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan sopir truk tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS dan tidak ada hubungan antara sikap pengetahuan sopir truk tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di Area Pangkalan Truk Alas Roban Kabupaten Batang tahun 2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, 2005, *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Berisiko Terinfeksi Hiv/Aids dan Kernet Truk Jarak Jauh*. Skripsi. FKM UI
- Arsad Rahim Ali, 2005, *Hasil survey pengetahuan dan perilaku beresiko sopir pete-pete kampus UNHAS terhadap HIV/AIDS*. Skripsi. UNHAS
- Depkes RI, *Lokakarya Estimasi Jumlah Populasi Tertular HIV, September 2002*
- Depkes RI, 2008, *Pedoman Pelayanan Konseling dan Testing HIV/AIDS Secara Sukarela (voluntary counselling and testing)*, Jakarta, Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Depkes RI
- Depkes RI, 2003, *HIV/AIDS dan Pencegahannya*, Ditjen PP&PL, Jakarta
- Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2010, *Profil Dinas Kesehatan Jawa Tengah*, Jawa Tengah: Dinas Kesehatan Jawa Tengah
- Ditjen PPM & PL Depkes RI, 2011, *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2011*, Jakarta : Depkes RI
- Hounton, S.H., H. Carabin and N.J. Henderson. *Towards an understanding of barriers to condom use in rural Benin using the health belief model: a cross sectional survey*. BMC Public Health. 2005. 5: 8-15.
- Juliaistika, dkk, 2011, *Hubungan Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap dan Tindakan Penggunaan Kondom Pria pada Wanita Pekerja Seks di Kota Manado*, Skripsi,

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Sam Ratulangi Manado
Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), *Pencegahan
HIV/AIDS* 2010,
[http://www.aidsindonesia.or.id/dasar-hiv-
aids/pencegahan](http://www.aidsindonesia.or.id/dasar-hiv-aids/pencegahan) diakses tanggal 19 Mei 2012